

PRINSIP PENULISAN RESEP DOKTER

Oleh : Wiwik Kusumawati

Pendahuluan

Penulisan resep dokter dilaksanakan setelah dokter melakukan suatu rangkaian tindakan yaitu pemeriksaan, menentukan diagnosa klinis diikuti dengan terapi atau pengobatan terhadap pasiennya. Sebelum dibuat resep sebagai bentuk terapi untuk pasien maka sebagai dokter tentunya sudah menguasai ilmu tentang penyakit (etiologi, patogenesis, gejala klinis, terapi, epidemiologi, dll) ketrampilan pemeriksaan fisik dan laboratorium sederhana serta penunjang lain untuk dapat menegakkan diagnosa klinis berdasarkan pemeriksaan klinis sederhana. Baru setelah diagnosa klinis tersebut ditentukan, dokter menentukan terapi yang tepat dengan menuliskan resep.

Dalam menentukan pengobatan dan penulisan resep, seorang dokter hendaknya mengacu pada prinsip terapi rasional yang meliputi tepat diagnosis atau indikasi, tepat pemilihan dan bentuk sediaan obat, tepat cara pemberian dan dosis, manjur dan aman serta ekonomis atau terjangkau oleh kemampuan pasien. Dengan berdasar pada ke lima prinsip rasional tersebut diharapkan tingkat kesembuhan penyakit pasien akan lebih cepat tanpa memberatkan pasien terutama bagi pasien yang tergolong tidak mampu secara ekonomi. Dalam standar kompetensi dokter (SKD) yang ditetapkan oleh Konsil Kedokteran Indonesia (KKI) pada tahun 2012, juga disebutkan tentang penulisan resep, yaitu pada area 7 tentang pengelolaan masalah kesehatan. Dalam area tersebut tertulis: *“Menulis resep obat secara bijak dan rasional (tepat indikasi, tepat obat, tepat dosis, tepat frekwensi dan cara pemberian, serta sesuai kondisi pasien), jelas, lengkap, dan dapat dibaca”*. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari interpretasi (transkripsi) yang salah dari apotiker yang disebabkan oleh penulisan resep dokter yang tidak jelas atau tidak dapat dibaca.

Dalam daftar lampiran keterampilan SKD 2012, keterampilan menulis resep mempunyai level kompetensi 4A, yang artinya lulusan dokter harus mampu melakukan secara mandiri atau tuntas. Keterampilan ini juga diujikan dalam uji kompetensi mahasiswa program profesi dokter (UKMPPD) OSCE pada beberapa station (5 sd 6) dari 12 station. Dengan latar belakang tersebut, maka keterampilan menulis resep yang merupakan bagian dari proses terapeutik perlu diajarkan dan dilatihkan dengan baik, sehingga lulusan dapat menjalankan tugas profesinya dengan baik pula.

Proses peresepan

Proses peresepan yang diawali dengan ditentukannya diagnosa klinis, selanjutnya ditentukan obat pilihan dari kelompok obat yang ada sesuai penyakit dan kondisi pasien.

Dalam hal ini ilmu tentang obat dan pengobatan atau farmakologi mutlak harus dikuasai. Dalam menentukan obat yang akan diberikan kepada pasien, sebagai dokter tentunya mempunyai beberapa alternatif pilihan berdasarkan diagnosa yang ditegakkan. Dari beberapa alternatif tersebut obat yang dipilih adalah berdasarkan kemanjuran atau efikasi dan keamanan, efek samping minimal atau tidak ada serta terjangkau oleh kemampuan pasien. Dalam era keterbukaan dan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan di masyarakat maka komunikasi dokter pasien khususnya penjelasan tentang obat yang akan diberikan menjadi lebih penting karena selain untuk meningkatkan kepatuhan juga membantu mempercepat kesembuhan pasien, sehingga setelah ditentukan obat pilihan perlu diinformasikan kepada pasien tentang aturan minum obat, frekuensinya dan diinstruksikan apabila timbul gejala efek samping obat harus dihentikan, dst. Setelah obat diberikan kepada pasien maka tindakan selanjutnya adalah monitoring kemajuan pengobatan apakah membaik atau tidak.

Apabila kondisi penyakit pasien tidak membaik dengan obat yang diberikan, maka perlu dievaluasi kembali apakah diagnosa atau pengobatannya yang kurang tepat atau kurang adekuat atau ada kondisi lain yang mempengaruhi kegagalan pengobatan tersebut. Apabila faktor pengobatannya yang menjadi sebab kegagalannya maka perlu dievaluasi obatnya apakah perlu dinaikkan dosisnya atau diganti obat yang fungsinya sama tetapi dari golongan lain atau bahkan dibutuhkan kombinasi dengan obat lain untuk mengatasi penyakitnya.

Penulisan Resep

Blanko resep untuk penulisan resep secara umum di Indonesia terdiri dari 3 bagian yaitu :

1. Identitas dokter
2. Obat
3. Identitas pasien

Keterangan :

1. Identitas dokter

Identitas dokter umumnya terletak paling atas dari blanko resep dan berisi nama dokter, nomor SP / SIP, alamat praktik dan nomor tilpun.

2. Obat

Bagian inti dari resep ini pada sudut kanan atas tempat dan tanggal resep ditulis, kemudian dibawahnya mengawali penulisan obat dengan R/ singkatan dari recipe yang artinya ambillah, kemudian nama obat, dosis, jumlah, aturan pembuatan kalau resep obat racikan, dan aturan minum atau aturan pakai, diakhiri paraf atau tanda tangan dokter.

3. Identitas pasien

Identitas pasien meliputi nama pasien, umur dan alamat tempat tinggal

Penulisan resep secara internasional menggunakan bahasa latin, hal ini mempunyai alasan a.l. bahwa resep merupakan sesuatu yang bersifat rahasia dan hanya diketahui oleh dokter dan apoteker saja sehingga pasien tidak boleh tahu tentang isi resep tersebut. Namun dengan kemajuan zaman dan untuk tujuan mempercepat kesembuhan, maka sifat kerahasiaan tersebut sudah berkurang dengan penjelasan dan instruksi dokter tentang penggunaan obat yang ditulis dalam resep. Dengan ketentuan penggunaan bahasa latin sebagai bahasa baku dalam penulisan resep maka perlu diketahui dan difahami istilah-istilah yang terkait dengan penulisan resep.

Selain hal tersebut di atas teknis yang perlu diperhatikan dalam menuliskan resep adalah tulisan harus jelas terbaca untuk menghindari kekeliruan baca pihak apotik dan berakibat keliru pemberian obat yang dapat berakibat fatal bagi pasien, menggunakan pena yang standar dan tidak menggunakan pensil serta tidak boleh ada coretan. Nama obat ditulis dalam bentuk nama kimia atau generik, untuk kepentingan pendidikan tidak dianjurkan menggunakan nama paten atau nama dagang. Obat jadi baik yang berbentuk tablet, kapsul, sirup, salep dll penulisan resepnya akan lebih mudah dibandingkan obat racikan atau puyer karena membutuhkan sedikit perhitungan sehingga perlu ketelitian agar tidak terjadi kekeliruan. Dalam hal ini pengetahuan tentang dosis obat perlu dikuasai baik itu dosis terapi, dosis maksimal, dosis toksis baik pada anak maupun dewasa serta pemberiannya apakah dalam bentuk dosis bagi atau dosis tunggal.

Blanko Resep

Identitas Dokter	Nama dokter Alamat SP/SIP Tilp/Hp
Obat Superscriptio Inscriptio/prescriptio Subscriptio Signatura, tgl..... R/ Remidium cardinale 10 mg <i>(obat pokok)</i> Remidium adjuvan 2 mg <i>(obat tambahan)</i> Corrigens (vehiculum) qs <i>(mengubah rasa/bau/aroma obat,zat pembawa)</i> Mfla..... No <i>(perintah pembuatan bentuk sediaan obat)</i> S <i>(tandailah)</i> Paraf/tanda tangan
Identitas Pasien	Nama pasien Umur Alamat

dr. A Jalan Kenari 50 Jakarta SP/SIP.01/DU/19xxx Tilp/Hp. 0816xxx
Jkt, tgl 29 Desember 2006
R/ Parasetamol 100 mg Phenobarbital 10 mg SL qs Mfla pulv dtd No X S 3 dd pulv I
Nama pasien : by B Umur : 11 bln Alamat : jl Gatutkaca No. 01 Jkt

Format di atas adalah contoh untuk resep obat racikan (obat yang dosis dan jenis komposisinya dikehendaki oleh dokter berdasarkan kondisi penyakit dan pasien/BB). Pada resep untuk obat jadi tanpa perintah pembuatan bentuk sediaan obat dan setiap selesai penulisan satu jenis obat dapat diberi signatura, tanda penutup dan paraf atau tanda tangan. Untuk memberikan gambaran dapat dipelajari contoh-contoh berikut.

dr. A Jalan Kenari 50 Jakarta	
SP/SIP.01/DU/19xxx	Tilp/Hp. 0816xxx
Jkt, tgl 2 Desember 2006	
R/ Ciprofloksasin 500mg S 2 dd I	No. X ∅
R/ Metoclopramide tab S 3 dd I ac	No.X ∅
Nama pasien : Tn Y Umur : 50 th Alamat : jl Arimbi No. 10 Jkt	

dr. A Jalan Kenari 50 Jakarta	
SP/SIP.01/DU/19xxx	Tilp/Hp. 0816xxx
Jkt, 2 Desember 2006	
R/ Kloramfenikol ed fl No. I S 3 gtt II OD OS	No. I ∅
Nama pasien : Tn Y Umur : 50 th Alamat : jl Belimbing No.10 Jkt	

dr. A Jalan Kenari 50 Jakarta	
SP/SIP.01/DU/19xxx	Tilp/Hp. 0816xxx
Jkt, 2 Desember 2006	
R/ Hidrocortison ungt 5 % tube No I S ue	No I ∅
Nama pasien : Ny. Z Umur : 30 th Alamat : jl Kenanga No.15 Jkt	

Penutup

Untuk melatih ketrampilan menulis resep perlu banyak berlatih dengan berbagai masalah atau diagnosa penyakit yang sering dijumpai dan tentunya dengan penulisan obat dalam resep yang harus dikuasai baik mengenai dosis maupun cara pemberiannya dengan demikian secara bertahap akan bertambah kemampuan dalam penulisan resep dokter.

Kepustakaan

1. Anonim (1990), Daftar Dosis Obat, FK UNAIR.
2. Bagian Farmakologi FK UMY (1996), Penulisan Resep Dokter, Petunjuk Praktikum Farmakologi dan Terapi II FK UMY.
3. KKI (2012), Standar Kompetensi Dokter.
4. WHO (1994), Pedoman Penulisan Resep, FK UI penerbit ITB Bandung.